

MUSIK TRADISIONAL THONG-THONG LEK DI DESA TANJUNGSARI KABUPATEN REMBANG

Abdul Rachman

Abstrak

Thong-thong Lek merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat desa Tanjungsari, kecamatan Rembang, kabupaten Rembang. Alat musik Thong-thong Lek berupa bambu yang dibentuk kenthongan. Setiap tahunnya masyarakat desa Tanjungsari selalu disibukkan dengan kegiatan lomba Thong-thong Lek, dalam mengikuti lomba dibutuhkan banyak biaya dan tenaga namun tidak menjadi masalah bagi warga desa Tanjungsari. Menyikapi hal tersebut di atas penulis ingin meneliti tentang bagaimana keberadaan musik tradisional Thong-thong Lek di desa Tanjungsari dan bagaimana dukungan warga desa Tanjungsari terhadap musik tradisional Thong-thong Lek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian tradisional Thong-thong Lek yang semula fungsinya hanya membangunkan orang sahur pada bulan Ramadhan, tetapi kini keberadaan musik tradisional Thong-thong Lek ikut meramaikan kota Rembang pada bulan Ramadhan. Thong-thong Lek pada perkembangannya ada dua jenis, yaitu jenis tradisi dan jenis elektrik. Semua alat diletakkan di atas panggung kecuali kenthongan dibawa sendiri oleh pemainnya berjalan di depan mobil panggung tersebut.

Kata kunci : Thong-thong Lek, fungsi, kenthongan

A. Pendahuluan

Kesenian sebagai salah satu aspek kebudayaan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Plato (dalam Indriyanto, 1993 : 1) mengatakan bahwa seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Di dalam pengertian yang nyata, masyarakat dan seni bersumber dari hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, sejarah telah membuktikan bahwa tidak ada masyarakat tanpa seni karena seni selalu hadir dalam kehidupan manusia dan mempunyai peranan yang sangat penting. Menurut Prijono (1992 : 11) kesenian tradisional merupakan identitas nasional atau kepribadian nasional, karena di dalam kesenian tradisional tersembunyi sikap hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian merupakan simbol dan masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat.

Seperti halnya dengan musik tradisional Thong-thong Lek yang ada di desa Tanjungsari Kecamatan

Rembang Kabupaten Rembang. Musik tradisional Thong-thong Lek ini terbuat dari bambu, yang kemudian dibuat kenthongan dari bumbung. Kenthongan disini berfungsi sebagai alat ritmis sedangkan bumbung sebagai bas, Musik tradisional Thong-thong Lek ada sejak 1972, bermula dan masyarakat yang bertugas meronda untuk membangunkan orang-orang untuk sahur pada bulan Ramadhan (bulan puasa). Oleh seniman musik setempat kegiatan meronda tersebut dijadikan sebagai suatu kegiatan untuk meramaikan bulan Ramadhan, yaitu menjadikan alat ronda (kenthongan) sebagai sebuah alat musik yang fungsinya sama yaitu sebagai penggugah sahur.

Alat musik Thong-thong Lek terdiri atas kenthongan, bumbung, dan tamborin. Untuk menghasilkan irama yang enak didengar, maka alat yang dibutuhkan antara lain kenthongan minimal empat buah, bumbung sebagai

bas ada tiga suara yaitu tinggi, sedang, rendah, dan tambon satu buah.

Dalam proses latihan banyak sekali yang dibutuhkan baik materi maupun waktu, hal itu bisa dilihat dan segi pembuatan alat musiknya membutuhkan bambu yang tidak sedikit, waktu latihan dimulai setelah Shalat Tarawih kurang lebih pukul 21.00 WIB hingga kurang lebih pukul 01.00 WIB dini hari, dalam latihan juga disediakan makanan dan minuman, itu semua berlangsung rutin dan mulai Ramadhan hari pertama sampai menjelang perlombaan yang biasanya diselenggarakan lima hari sebelum hari raya Idul Fitri. Pada saat lomba juga banyak membutuhkan biaya, karena perlombaan dilaksanakan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah keliling, masing-masing peserta harus melewati rute yang telah ditentukan oleh panitia. Tahap dua adalah pentas di panggung, setelah mengikuti tahap pertama panitia akan menyeleksi peserta lomba yang memenuhi kriteria untuk tampil di panggung, biasanya diambil sepuluh besar.

Dengan melihat begitu lamanya proses yang membutuhkan banyak biaya, kiranya tidak sebanding dengan hadiah yang disediakan. Hadiahnya berupa piala bagi juara satu sampai dengan enam, uang pembinaan bagi juara satu, dua, dan tiga, serta piala bergilir bagi peserta lomba yang tiga kali berturut-turut menjadi juara satu. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti ingin meneliti lebih jauh dukungan masyarakat desa Tanjungsari kecamatan Rembang terhadap keberadaan kesenian Thong- thong Lek.

Perilaku bermusik dalam konteks tindakan sosial sebagaimana diungkapkan oleh Aiphon Silberman (1977 : 75-76) adalah suatu fenomena yang subjektif. Sehingga akan tetap tidak mengabaikan segi-segi prinsipil dan kehidupan sosial itu sendiri, maka perilaku berkesenian di kalangan pendukung musik tradisional juga akan

dipahami dan dijelaskan dengan menerangkan tujuan dan masing-masing tindakan individu serta meneliti makna subjektif yang diberikan terhadap tindakan yang dilakukan. Herbert Blumer (1969) melalui teori interaksi simbolisnya lebih jauh mengatakan bahwa: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna sesuatu tersebut bagi mereka; (2) makna merupakan suatu produk sosial yang muncul dalam proses interaksi antar manusia, dan (3) penggunaan makna oleh para pelaku berlangsung melalui suatu proses penafsiran.

Dalam mempelajari perilaku sosial diperlukan adanya teori tentang perilaku sosial, dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori perilaku sosial, di antaranya:

1. Teori model deskriptif respons sosial oleh Willis.
Teori ini berkaitan dengan respon sosial masyarakat pendukungnya. Ada empat modus dan respons sosial, yaitu (a) konformitas; (b) ketidaktergantungan (*independence*); (c) anti konformitas (*anti-conformity*); (d) variabilitas (*variability*).
2. Teori perilaku sosial oleh Max Weber.
Weber membedakan dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial semakin mudah dipahami. Keempat tipe itu adalah (a) *Zwerk rational*; (b) *J'Verlctrational action*; (c) *affectual action*; dan (d) *Traditional action*.
3. Teori Aksi oleh Hinkle.
Teori ini mempunyai suatu pandangan tentang manusia yaitu aktif dan kreatif.
4. Teori Behavioral Sociology.
Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dan tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor. Yang menarik dan *behavioral sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku

yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku yang terjadi sekarang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di desa Tanjungsari Rembang, sasaran kajian adalah keberadaan musik tradisional Thong-thong Lek dilihat dari aktivitas pementasan, alat musik dan jumlah pemain, lagu dan jenis irama, serta dukungan warga desa Tanjungsari terhadap musik tradisional Thong-thong Lek. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang diterapkan adalah analisis interaktif sebagaimana dilakukan oleh Miles dan Huberman dalam Rohidi (1992). Proses kerja analisisnya dimulai dari pengumpulan data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu bagaimana keberadaan kesenian tradisional Thong-thong Lek dilihat dan aktifitas pementasan, alat musik dan jumlah pemain, lagu dan jenis irama di desa Tanjungsari kecamatan Rembang kabupaten Rembang serta bagaimana dukungan warga desa Tanjungsari terhadap musik tradisional Thong-thong Lek.

1. Aktivitas dan Pementasan Musik Tradisional Thong-thong Lek di Desa Tanjungsari

a. Aktifitas sebelum lomba

Persiapan yang dilakukan adalah latihan. Latihan Thong-thong Lek dilakukan pada malam hari setelah sholat Tarawih kurang lebih pukul 21:00 WIB hingga tengah malam kurang lebih

pukul 01.00 WEB. Tempat lalihan biasanya dilakukan di balai desa Tanjungsari, namun ada juga warga yang bersedia merelakan halaman rumahnya sebagai tempat latihan. Pada saat latihan pun ada yang menyediakan makanan sekedarnya, misalnya ada yang membawa kerupuk, ketela goreng, buah-buahan dan minuman.

b. Aktivitas pada saat lomba

Persiapan menjelang lomba antara lain membuat panggung di atas mobil. Setelah sebuah mobil disulap menjadi panggung langkah selanjutnya adalah menata *sound system*, menata alat-alat musik antara lain drum, gitar, bas, *keyboard*, amplifier, dan alat-alat lainnya yang tidak mungkin dibawa oleh pemain Thong-thong Lek sambil berjalan. Sebuah sistem tata panggung tidak lepas dan dekorasi dan lighting. Penataan panggung Thong-thong Lek juga ada dekorasi yang dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian penonton dan panitia Lighting dalam panggung Thong-thong Lek menggunakan lampu mercury, lampu panggung, dan lampu disko yang dibantu dengan *genset* berkekuatan 20.000 watt. Untuk jenis tradisi sistem penataan panggungnya sarana dengan penataan panggung jenis elektrik hanya saja yang berbeda adalah alat-alatnya. Pada panggung jenis tradisi alat-alat musik yang ditata antara lain bas yang terdiri dan rentengan bambu petung (jenis bambu dengan ukuran besar), gambang yang terbuat dan lempengan besi (seperti saron pacla instrumen karawitan), kendang jaipong, bas yang terbuat dan drum tempat ikan. Sedangkan alat Thong-thong Leka (kenthongan) baik jenis elektronik ataupun tradisi masing-masing dibawa oleh pemainnya sambil berjalan di depan mobil panggung.

2. Alat musik yang digunakan dan jumlah pemain

Agar Thong-thong Lek dapat didengar dan mempunyai irama yang selaras maka, pukulan dalam kenthongan harus dibedakan karena yang dominan dalam musik tradisional ini adalah kenthongan itu sendiri. Kenthongan dibagi menjadi lima yaitu kenhongan 1, II, III, IV, dan V masing-masing dipukul oleh tiga orang. Untuk mencanm pemainpun tidak mudah karena setiap grup membutuhkan kurang lebih tiga puluh orang, sedangkan di desa Tanjungsani ada empat grup Thong-thong Lek.

Satu group terdiri dan dua orang penyanyi, dua orang pemain gitar, satu orang pemain bas, satu orang pemain keyboard, dan satu orang pemain drum. Formasi tersebut sama seperti dalam satu grup band hanya saja ada tambahan yaitu pemukul kenthongan kurang lebih lima belas orang, sisanya sebagai *crew*. Itu apabila memainkan Thong-thong Lek jenis elektrik.

Untuk jenis tradisi terdiri dan dua orang penyanvi, dua orang pemarn tamborin, tiga orang pemain bas, dua orang pemain gambang, satu orang pemain kendang jaipong, dua orang pemain brig (tiga k.enthongan atau lebih yang dirangkai menjadi satu), limabelas pemain kenthongan, sisanya sebagai *crew*.

3. Lagu dan jenis irama musik yang dibawakan

Lagu-lagu yang dibawakan dalam musik tradisional Thong-thong Lek adalah lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Misalnya lagu Tombo Ati, Bismillah, Perdamaian dan sebagainya. Peserta harus membawakan tiga buah lagu yaitu : satu lagu wajib dan dua lagu pilihan, itu saat lomba tahap pertama (keliling). Pada saat final atau lomba tahap kedua peserta membawakan dua buah lagu yaitu

satu lagu wajib dan satu lagu pihhan.

Lagu yang dibawakan biasanya beriramakan dangdut, pop, dan keroncong. Tidak menutup kemungkinan ada peserta yang berkreasi dengan lagu yang dibawakan, misalnya Jagu Cucak Rawa tetapi syairnya dirubah sesuai dengan temanya yaitu bulan Ramadhan.

4. Dukungan warga desa terhadap musik tradisional Thong-thong Lek.
 - a. Dukungan dan pemain Thong-thong Lek

Dukungan warga desa Tanjungsani dapat dilihat dan para pemainnya, meskipun ada empat grup Thong-thong lek namun desa Tanjungsan tidak kekurangan pemain bahkan ada yang berani sewa pernain dan luar desa Tanjungsani sendiri. Para pemain musik tradisional Thong-thong Lek tidak pernah tnerasa terganggu bila hams mengikuti latihan tiap harinya, bahkan ada diantara mereka yang masih kuliab di luar kota menyempatkan din untuk ikut latihan, itu dilakukan karena kecintaanya terhadap musik tradisional hong- thong Lek.

- b. Dukungan dan donatur

Faktor pendukung yang mempenlancar dan tetap eksisnya Thong-thong Lek adalah donatur, karena pada setiap kegiatan apapun pastilah membutuhkan biaya yang tentunya tidak sedikit. Bagi warga desa Tanjungsani dana dapat dicarai dengan cara bermacam-macam dan itu bukan merupakan suatu halangan.

Menjadi donatur bukan berarti hams menyumbang uang, tetapi bisa juga berupa pemberian makanan, minuman pada saat latihan ataupun pada saat lomba, merelakan halaman rumah sebagai ternpat latihan,

tenaga untuk mempersiapkan segala sesuatu pada saat akan lomba dan sebagainya. Melihat hal itu dapat diambil kesimpulan bahwa mereka menjadi donatur bukan karena mampu atau tidak mampu tetapi karena mereka bangga akan musik tradisional yang mereka miliki yaitu Thong-thong Lek.

c. Dukungan penonton atau warga desa Tanjungsari

Sernaraknya Thong-thong Lek juga tidak lepas dan dukungan warga disekitarnya. Bila dilihat pada saat latihan yang berlangsung dan sore han sebelum buka puasa kemudian berhenti, dan dilanjutkan lagi setelah sholat Tarawih kurang lebih pukul 11.00 WB hingga tengah malam kurang lebih pukul 01.00 WEB. Rutinitas yang demikian bila warga tidak cinta terhadap Thong-thong Lek maka ha! tersebut sangatlah mengganggu warga sekitarnya. Tetapi karena mereka sangat mencintai musik tradisional Thong-thong Lek tnaka bagi mereka rutinitas yang demikian tidaklah mengganggu asailcan tidak mengganggu ibadah mereka.

5. Dukungan dan Seniman dan Tokoh Masyarakat Desa Tanjungsari

Salah satu seniman di desa Tanjungsari yang masih aktif melatih Thong-thong Lek adalah Abdoel Madjid. Masyarakat desa Tanjungsari biasa memanggilnya Bang Djid (60 tahun), meskipun tidak dibayar beliau tetap mau melatih group-group Thong-thong Lek yang ada di wilayah Rembang. Motivasi beliau adalah kepuasan batin dan dalam rangka untuk melestarikan rnusik tradisional Thong-thong Lek. Tokoh

masyarakat juga berperan dalam dukungannya terhadap musik tradisional Thong-thong Lek. Di desa Tanjungsari ada tokoh masyarakat yang senantiasa mendorong anak-anak muda untuk berlatih Thong-thong Lek. Sangatlah besar bagi masyarakat desa Tanjungsari khususnya, tanpa pamrih apa pun mereka bersedia membantu kelancaran kegiatan baik latihan maupun pada saat lomba Thong-thong Lek.

6. Dukungan dan Lembaga Masyarakat Desa Tanjungsari

Bukan hanya warga desa Tanjungsari yang mendukung adanya musik tradisional Thong-thong Lek tetapi Lembaga masyarakat desa Tanjungsari pun sangat mendukung, itu bisa dilihat dan kegiatan latihan. Mereka diperbolehkan latihan di balai desa Tanjungsani, mereka bisa menggunakan fasilitas yang ada di balai desa seperti meja, kursi, *sound sistem*, listrik, juga halaman desa.

Thong-thong Lek pertama kali dilombakan tahun 1975, dengan hadiah hanya berupa biskuit kalengan yang kernudian meninglat menjadi seekor kambing. Pada tahun 1990 hadiah berupa uang pembinaan dan akhir-akhir ini hadiah semakin bertambah yaitu selain mendapat uang pembinaan juga mendapat piala bergilir dan piala tetap. Juara yang diambil adalah juara I, II, III, dan juara harapan I, II, III. Setiap peserta yang mengikuti lomba Thong-thong Lek mendapatkan piagam dan panitia.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut:

1. Simpulan

Keberadaan kesenian tradisional Thong-thong Lek di desa

Tanjungsani pada khususnya dan Kabupaten Rembang pada umumnya sangat dinantikan. Hal itu dapat dilihat dan antusiasnya warga pada saat latihan, meskipun bulan puasa aktifitas mereka berjalan seperti biasanya padahal setiap malam mereka ada yang berlatih, menonton latihan Thong-thong Lek sampai larut malam bahkan mereka tidak merasa terganggu istirahatnya meskipun di sekitar rumahnya ada latihan Thong-thong Lek. Bagi mereka, yang penting desanya ikut lomba Thong-thong Lek, meski biaya yang dibutuhkan sangat banyak mulai dari pengadaan bambu, *sound sistem*, transportasi, konsumsi, dan lain sebagainya demi melestarikan tradisi mereka rela melakukan apa saja dan merupakan kebanggaan apabila desanya ikut Thong-thong Lek.

Dukungan yang besar terhadap musik tradisional Thong-thong Lek tidak hanya dari warga desa Tanjungsani saja, namun masyarakat kota Rembang dan kalangan atas sampai kalangan bawah antusias sekali dalam menyambut kehadiran musik tradisional Thong-thong Lek. Pemerintah daerah kota Rembang juga tidak akan dukungannya terhadap musik tradisional Thong-thong Lek ini, karena pemerintah daerah kota Rembang bersedia menyediakan fasilitas dalam pelaksanaannya dengan pelaksanaan lomba Thong-thong Lek.

2. Saran

Berdasarkan sinipuan di atas dapat disarankan, kepada pemain Thong-thong Lek hendaknya lebih ditingkatkan lagi kreatifitas dan kualitas lagu yang dibawakan jangan asal bunyi akan tetapi lebih dirasakan, dipahami dan diresapi lagu yang dibawakan. Kepada pemerintah daerah kota

Rembang agar bisa memberikan peluang kepada group-group Thong-thong Lek yang ada di desa Tanjungsani pada khususnya dan seluruh wilayah kabupaten Rembang pada umumnya untuk dapat tampil di tempat wisata atau pada acara resmi yang diadakan pemerintah daerah kota Rembang sebagai ajang promosi kesenian tradisional setempat, sehingga musik tradisional Thong-thong Lek tidak hanya ada dan berfungsi untuk membangunkan orang sahur tapi bisa juga sebagai aset wisata bagi kota Rembang. Dalam usaha pelestariannya, perlu diadakan pembinaan terhadap generasi muda agar musik tradisional Thong-thong Lek tidak melenceng dan makna yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Indriyanto. 1993. "Kritik Tari, Hand Out Mata Kuliah Kritik Tari. " Semester VI Program Pendidikan Seni Tari.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta: UGM Press.
- Prijono, Leka. 1992. *Seni Rakyat, Perkembangan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masa Kini dan Masa Depan yang Akan Datang*. Semarang: Kanwil Depdikbud Jateng.
- Rohidi, T.R. 1992. "Analisis Kualitatif" dalam *Lembaran Penelitian* No.1 tahun VIII. Semarang: Pusat Penelitian IMP Semarang
- _____. 1993. "Ekspresi Orang Miskin Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan". Disertasi Doktor Bidang Antropologi Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Silbermann, A. 1977. *The Sociology of Music*. USA: Green Wood Press.

Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Sunarto, K. 1993. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia